

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif untuk mengembangkan potensi diri sehingga memiliki akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan hingga keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sehingga pendidikan menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan dan diharapkan untuk selalu berkembang menjadi individu yang lebih baik, ini menjadikan pendidikan tidak akan ada habisnya. Peran pendidikan sangatlah penting, terutama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan harus mampu mencetak individu-individu yang mempunyai pengetahuan tinggi, daya kompetitif, kreativitas, dan sikap budi pekerti agar kualitas sumber daya manusia semakin meningkat. Sekolah termasuk salah satu tempat penyelenggaraan pendidikan formal. Lingkungan tempat penyelenggara pendidikan lainnya adalah lingkungan keluarga sebagai pendidikan informal dan lingkungan masyarakat sebagai pendidikan nonformal. (Alpian et al. 2019)

Peranan sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi Siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Guru berperan dalam pendidikan, pengajaran, bimbingan, pelatihan dan penilaian Siswa pada jenjang pendidikan formal. Guru sebagai pelaku utama dan faktor penentu keberhasilan pada pelaksanaan program pendidikan dalam sekolah mempunyai peranan penting guna mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Yasin dan Rosaliana 2023).

Geografi merupakan mata pelajaran yang di dapatkan pada pendidikan formal dan tercantum pada Kurikulum Merdeka Belajar. Tujuan Pembelajaran Geografi pada Sekolah Menengah Atas adalah (1) Memahami wilayah tempat tinggal dan lingkungan sekitar (karakteristik, keunikan, persamaan–perbedaan wilayah, (2) Memahami proses yang memengaruhi lingkungan fisik dan sosial, (3) Memahami interaksi antar faktor/gejala fisik alam dan manusia yang berdampak bagi kehidupan, (4) Kemampuan menggunakan dan memahami data dan informasi geografis, (5) Mengenal cara mitigasi dan adaptasi terhadap bencana alam di lingkungan tempat tinggal dan negaranya, (6) Mampu menganalisa secara spasial fenomena geografi dalam kehidupan sehari-hari dan menarik manfaatnya (Kemendikbudristek 2022).

Pemahaman Siswa tentang suatu konsep atau materi salah satunya dapat diketahui dengan melihat hasil belajarnya. Hasil belajar diartikan suatu nilai yang didapatkan oleh siswa sebagai indikator untuk menunjukkan tinggi rendahnya pemahaman siswa terhadap suatu materi. Hasil belajar tinggi dapat diartikan pemahaman terhadap materi juga tinggi. Hasil belajar rendah dapat diartikan pemahaman terhadap materi juga rendah, kebalikan dari hasil belajar tinggi. Belajar diartikan suatu tahapan perubahan perilaku di dalam ranah pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (Sejati et al. 2023). Rendahnya hasil belajar merupakan masalah pembelajaran di sekolah. faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar di sekolah terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dijabarkan menjadi hal yang bersifat jasmani, kesehatan, dan kondisi tubuh dari cacat, serta hal yang terkait psikis seperti inteligensi, kesiapan, bakat, minat, kematangan, motif, dan perhatian. Faktor eksternal dijabarkan lagi menjadi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rinayanti dan Azka 2024) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa geografi rendah ketika pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, (Mutia et al. 2023) menegaskan bahwa banyak siswa masih kesulitan membaca peta dan menganalisis fenomena geosfer karena terbatasnya penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. (Salsabila RA dan Nofrion 2023) juga menyoroti permasalahan keaktifan siswa, di mana sebagian besar masih pasif dalam diskusi kelas, kurang kreatif, dan kesulitan

menghubungkan konsep geografi dengan permasalahan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan dalam pembelajaran geografi tidak hanya terbatas pada capaian nilai yang rendah, tetapi juga mencakup lemahnya keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi yang seharusnya dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang inovatif.

Media pembelajaran merupakan salah faktor penting dalam proses belajar dan mengajar. Media pembelajaran digunakan oleh guru sebagai perantara dalam penyampaian materi agar mudah dipahami oleh Siswa. Menurut (Wulandari et al. 2023) Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat mengembangkan minat serta keinginan yang baru, membangkitkan motivasi bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap pembelajaran. Permasalahan media dalam pembelajaran geografi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Zahrawati B et al. 2023) mengembangkan minat serta keinginan yang baru, membangkitkan motivasi bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap pembelajaran. Permasalahan media dalam pembelajaran geografi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Zahrawati B et al. 2023) menunjukkan bahwa meskipun peta dan globe merupakan media yang paling mendasar dalam pembelajaran geografi, masih terdapat berbagai hambatan dalam penggunaannya. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan variasi media yang tersedia di sekolah (hanya peta dan globe), keterampilan guru yang belum optimal dalam memanfaatkan media, serta masih adanya siswa yang kesulitan membaca dan memahami peta. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi seperti laptop juga menghambat guru dalam mengembangkan peta digital berbasis aplikasi.

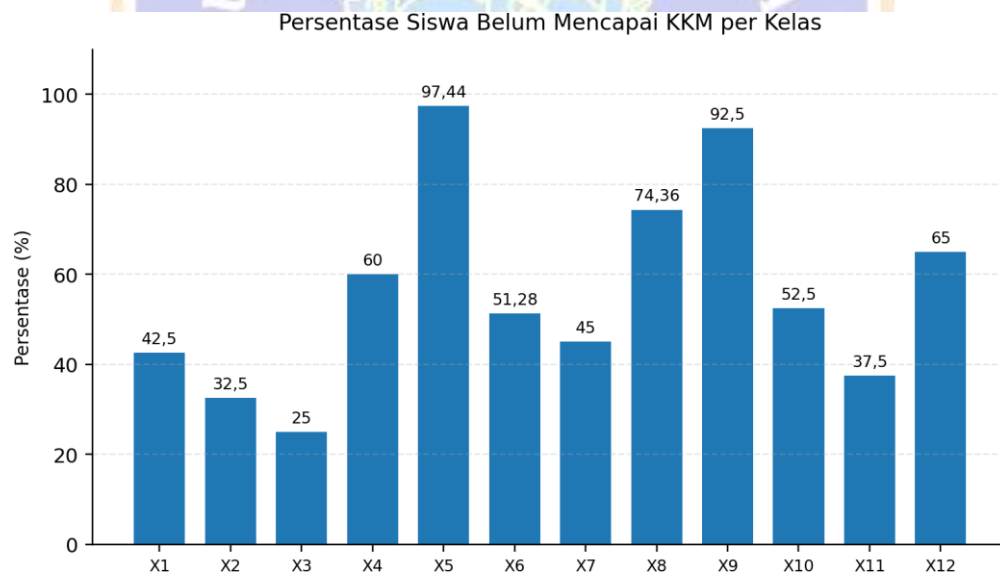
Penelitian lain juga mendukung adanya permasalahan media dalam pembelajaran geografi. (Supriyati 2024) menemukan bahwa di Kabupaten Sleman, ketersediaan media seperti peta, atlas, dan globe masih tergolong tidak mencukupi meskipun kondisinya baik, sehingga guru sering mengalami kesulitan untuk memvariasikan pembelajaran. (Sutarji 2010) menegaskan bahwa hambatan utama dalam pembelajaran peta tematik terletak pada faktor sarana yang terbatas serta rendahnya minat dan motivasi siswa ketika guru kurang kreatif menggunakan

media. (Rio Pambudi 2023) menyoroti Rendahnya hasil belajar disebabkan siswa tidak dapat mengkaitkan fenomena geosfer dengan kondisi spasial yang ada di daerahnya. Rendahnya hasil belajar geografi juga terjadi di SMA Negeri 2 Singaraja. Hal tersebut terlihat dari hasil ulangan siswa seperti yang diamati pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 1.1.
Hasil Ulangan Mata Pelajaran Geografi

No	Kelas	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Jumlah Siswa	Pencapaian KKM			
				Mencapai KKM		Belum Mencapai KKM	
				N	%	N	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	X 1	75	40	23	57.50%	17	42.50%
2	X 2	75	40	27	67.50%	13	32.50%
3	X 3	75	40	30	75%	10	25%
4	X 4	75	40	16	40%	24	60%
5	X 5	75	39	1	2.56%	38	97.44%
6	X 6	75	39	19	48.72%	20	51.28%
7	X 7	75	40	22	55%	18	45%
8	X 8	75	39	11	28.21%	29	74.36%
9	X 9	75	40	3	7.50%	37	92.50%
10	X 10	75	40	19	47.50%	21	52.50%
11	X 11	75	40	25	62.50%	15	37.50%
12	X 12	75	40	14	35%	26	65%

Sumber : (Guru Mata Pelajaran Geografi SMA Negeri 2 Singaraja 2025)



Gambar 1.1. Grafik Data Awal Belum KKM

Hasil Pengamatan kelas X di SMA Negeri 2 Singaraja diketahui bahwa dari total 478 siswa kelas X, sebanyak 268 siswa (sekitar 56%) belum mencapai Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan capaian belajar siswa di kelas. Rendahnya hasil belajar tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mendorong siswa untuk memahami materi secara mendalam, terutama pada aspek analisis dan pemecahan masalah. Menurut Ibu Lilys, guru geografi di sekolah tersebut selama proses pembelajaran di kelas masih menggunakan metode pembelajaran konvensional (Wawancara dengan Ibu Lilys, Guru Geografi SMA N 2 Singaraja, 28 Mei 2025).



Gambar 1.2. Wawancara Siswa SMAN 2 Singaraja
(Sumber : Sanjaya, 2025)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu kelas X, diperoleh informasi bahwa media yang selama ini digunakan guru dalam pembelajaran geografi adalah PowerPoint (PPT). Menurutnya, penggunaan media tersebut “terkadang membuat siswa mengantuk dan hanya mengerti sedikit materi litosfer yang di ajarkan”. Hal ini menunjukkan bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran masih belum sepenuhnya efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman siswa.

Permasalahan ini menjadi lebih signifikan ketika dikaitkan dengan materi Dinamika Litosfer. Materi ini menuntut pemahaman terhadap proses-proses seperti vulkanisme, gempa bumi, dan perubahan bentuk muka bumi yang memiliki hubungan sebab-akibat yang kompleks serta berdampak langsung terhadap kehidupan manusia. Karakteristik materi yang berbasis fenomena nyata menuntut kemampuan analisis, interpretasi data, serta pengambilan keputusan. Apabila pembelajaran masih didominasi metode konvensional yang berorientasi pada penyampaian informasi, maka siswa cenderung hanya memahami konsep pada

tingkat permukaan (*lower order thinking skills*) tanpa mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Mengatasi permasalahan terhadap hasil belajar tersebut, diperlukan model pembelajaran yang secara langsung melatih kemampuan analisis dan pemecahan masalah siswa. Model *Case Based Learning* (CBL) relevan digunakan karena menempatkan kasus nyata sebagai pusat pembelajaran. Melalui tahapan identifikasi masalah, analisis data, diskusi kelompok, dan penarikan kesimpulan, siswa didorong untuk mengkonstruksi pemahaman berdasarkan situasi kontekstual. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar (Fauzi et al. 2022).

Agar proses analisis kasus dalam materi litosfer menjadi lebih konkret dan tidak bersifat abstrak, pembelajaran CBL dalam penelitian ini didukung oleh pemanfaatan *Google Earth* sebagai alat visualisasi fenomena spasial. *Google Earth* berfungsi sebagai sarana eksplorasi data geografi sehingga siswa dapat mengamati secara langsung kondisi topografi, persebaran gunung api, serta wilayah rawan gempa. Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah mengatasi kesenjangan hasil belajar geografi siswa melalui penerapan model *Case Based Learning* berbantuan *Google Earth* sebagai satu kesatuan perlakuan pembelajaran. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan model tersebut serta sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X di SMA Negeri 2 Singaraja pada materi Litosfer.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa kelas X di SMA Negeri 2 Singaraja belum mencapai nilai KKM pada mata pelajaran geografi.
2. Belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran geografi seperti *Google Earth*.
3. Belum terdapat relevansi yang jelas antar model pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan materi geografi yang di ajarkan.

4. Model dan Metode Pembelajaran yang di terapkan oleh guru dalam mengajarkan geografi masih belum bersifat inovatif seperti *Case Based Learning*.

1.3 Pembatasan Masalah

Luasnya masalah yang teridentifikasi, sehingga perlu dilakukan pembatasan yang akan dijadikan sebagai dasar memfokuskan kajian dalam penelitian ini. Berdasarkan objeknya, penelitian yang dilakukan fokus untuk menganalisis Hasil Belajar Geografi siswa SMA melalui penerapan pembelajaran geografi berbasis proyek atau kasus di lapangan yang dikenal dengan *Case Based Learning* atau CBL. Memperhatikan subjek penelitian tersebut, subjek penelitian adalah guru dan siswa di kelas X SMA Negeri 2 Singaraja Kabupaten Buleleng, Bali. Materi Pembelajaran yang dijadikan penelitian adalah materi Dinamika Litosfer, dalam kurikulum Merdeka. Keilmuan yang menjadi dasar kajian adalah Pendidikan Geografi, dengan fokus pada implementai CBL berbantuan *Google Earth* dan efektivitas terhadap hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan di ungkapkan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi model *Case Based Learning* berbantuan *Google Earth* dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 2 Singaraja untuk meningkatkan hasil belajar geografi siswa?
2. Bagaimana efektivitas penerapan model *Case Based Learning* berbantuan *Google Earth* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 2 Singaraja?
3. Bagaimana respon guru dan siswa tentang penerapan model *Case Based Learning* berbantuan *Google Earth* terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Singaraja

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, penulis mengemukakan tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis penerapan model *Case Based Learning* dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 2 Singaraja pada materi Litosfer.
2. Menganalisis efektivitas penerapan model *Case Based Learning* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 2 Singaraja.
3. Menganalisis respon guru dan siswa tentang penerapan model *Case Based Learning* berbantuan *Google Earth* terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan dan pengembangan model pembelajaran yang inovatif, khususnya *Case Based Learning* dalam pembelajaran geografi dan memperkaya kajian Model Pembelajaran Inovatif yang meningkatkan hasil belajar geografi.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan model pembelajaran yang inovatif seperti *Case Based Learning* berbantuan google earth dan merancang pembelajaran geografi yang lebih menarik dan bermakna. Penerapan model *Case Based Learning* dapat menterjemahkan pembelajaran berpusat pada siswa dan mendorong siswa untuk mengetahui dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

2) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui pembelajaran berbasis kasus yang dikaitkan dengan fenomena geografi nyata, siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep secara lebih mendalam. Penggunaan *Google Earth* sebagai media visual interaktif juga mampu meningkatkan keaktifan

siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, karena siswa dapat mengamati kondisi geografis secara langsung dan nyata. Kegiatan pembelajaran ini turut mengembangkan literasi digital siswa sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi perkembangan teknologi saat ini. Secara keseluruhan, penerapan model *Case Based Learning* berbantuan *Google Earth* dapat berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

